

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM  
MENINGKATKAN PUBLIC SPEAKING PADA MAHASISWA KPI ANGKATAN 9  
IAI AL-AZIS**

Najah Fathin Nur Afsharina<sup>1</sup>, Ahmad Asrof Fitri<sup>2</sup>, Muhammad Nur Kholish  
Abdurrazaq<sup>3</sup>

Insitut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

[1najahfathin645@gmail.com](mailto:najahfathin645@gmail.com), [2asrof.fitri@gmail.com](mailto:asrof.fitri@gmail.com), [3kholish@iai-alzaytun.ac.id](mailto:kholish@iai-alzaytun.ac.id)

**ABSTRACT**

*In the competitive global era, this ability is a must to prepare for the world of work and achieve academic and social success. Public speaking skills are an important skill for students, especially in the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) study program. However, many students still face obstacles such as lack of confidence. Interpersonal communication, which involves verbal and non-verbal interactions, plays an important role in building relationships and supporting the development of public speaking. The results show that openness, empathy, and active listening help students of KPI IAI Al-AZIS in social interactions and public speaking. Self-disclosure, social support, introspection, and concentration strengthen relationships with the audience, enhance self-confidence, and support effective and impactful communication. This research emphasizes the role of interpersonal communication in the development of students' public speaking skills.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Public Speaking, Student*

**ABSTRAK**

Di era global yang kompetitif, kemampuan ini menjadi keharusan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan mencapai kesuksesan akademik, sosial. Kemampuan public speaking adalah keterampilan penting bagi mahasiswa, terutama dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Meski demikian, banyak mahasiswa masih menghadapi kendala seperti kurang percaya diri. Komunikasi interpersonal, yang melibatkan interaksi verbal dan non-verbal, berperan penting dalam membangun hubungan dan mendukung pengembangan public speaking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dan mendengarkan aktif membantu mahasiswa KPI IAI Al-AZIS dalam interaksi sosial dan public speaking. Keterampilan pengungkapan diri, dukungan sosial, introspeksi, dan konsentrasi memperkuat hubungan dengan audiens, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung komunikasi yang efektif dan berdampak. Penelitian ini menegaskan peran komunikasi interpersonal dalam pengembangan keterampilan public speaking mahasiswa

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa, Public Speaking

**A. Pendahuluan**

Mempelajari keterampilan berpidato di depan audiens yang public speaking memiliki banyak manfaat signifikan. Tentunya, besar dapat lebih menguntungkan,

namun berbicara di hadapan kelompok kecil juga memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, jangan pernah menolak kesempatan untuk berbicara, meskipun penontonnya hanya sedikit (Earley, 2023). Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dan public speaking adalah keterampilan yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan di bidang akademik, sosial, dan karir. Keduanya memfasilitasi interaksi dengan orang lain, penyampaian ide secara efektif, dan peningkatan rasa percaya diri. Keahlian berbicara di depan umum bukanlah sesuatu yang diberikan secara alami, melainkan kumpulan keterampilan sederhana yang dapat dipelajari oleh siapa saja yang bersedia berusaha. Kemampuan berbicara di depan umum bukan hasil dari bakat bawaan, melainkan dari proses latihan dan ketekunan. Siapa pun yang berkomitmen untuk mempelajari teknik dasar seperti pengaturan intonasi, kontak mata, dan penggunaan bahasa tubuh dapat menjadi pembicara yang lebih percaya diri dan efektif.

Penulis memilih ini karena public speaking merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Kemampuan ini sangat relevan untuk mendukung profesi mereka di masa depan, seperti menjadi penceramah, pembicara, atau praktisi komunikasi lainnya dan Mahasiswa angkatan ini berada pada tahap akademik yang memungkinkan mereka telah memiliki pengalaman cukup dalam public speaking, baik melalui kegiatan perkuliahan, seminar, maupun organisasi kampus. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai faktor penting dalam pengembangan kemampuan public speaking, karena melalui keterbukaan, umpan balik, dan interaksi dengan orang lain, mahasiswa dapat lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Berdasarkan hal ini, penelitian ini akan menyelidiki “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Public Speaking pada Mahasiswa KPI Angkatan 9 IAI AL AZIS”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Peneliti berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti, sementara studi pustaka melibatkan penelusuran sumber literatur yang relevan. Teknik

purposive sampling dipakai untuk memilih subjek populasi adalah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 9 di Institut Agama Islam Al-Azis yang berjumlah 39. Dengan teknik ini peneliti memilih informan yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan konteks penelitian.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Komunikasi Interpersonal Mahasiswa KPI IAI AL-AZIS**

Mahasiswa KPI IAI AL-AZIS memiliki beberapa bentuk komunikasi bahwa

Berdasarkan pengungkapan diri, terdapat beberapa jawaban yang mengarah pada pola interaktif. Pola interaktif ini menggambarkan proses komunikasi dua arah, di mana pendengar memberikan respons berupa umpan balik terhadap informasi yang diungkapkan. Dalam konteks jawaban informan Matsani, pola interaktif terlihat dari fokusnya pada membangun keterhubungan dengan audiens dan memanfaatkan pengungkapan diri untuk menciptakan kredibilitas. Sementara itu, jawaban dari informan Nahniya lebih berorientasi pada pembentukan karakter pribadi, namun tetap membuka ruang untuk evaluasi dari

pihak lain sebagai bentuk umpan balik terhadap pengungkapan dirinya. Pola ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak hanya bersifat satu arah(linear), tetapi juga melibatkan respons dari audiens yang berperan dalam proses komunikasi yang lebih dinamis dan konstruktif.

Selanjutnya dari pembangunan kepercayaan berdasarkan jawaban informan Rafif termasuk kedalam model transaksional, yang menjelaskan pola komunikasi yang dinamis di mana pesan-pesan ditukar secara timbal balik antara individu dalam proses interaksi. Dalam hal ini, dukungan dari teman-teman kampus tidak hanya diterima tetapi juga mempengaruhi persepsinya secara langsung, sehingga memperkuat kepercayaan dirinya saat berbicara di depan umum. Interaksi tersebut menciptakan hubungan yang saling mempengaruhi antara Rafif dan lingkungan sosialnya. Sangat berbeda dengan jawaban Soffi yang dimana jawaban ia lebih menekan pada model linear atau satu arah karena kurangnya interaksi dan kepercayaan antara pembicara dengan audiens yang dapat menghambat efektivitas komunikasi karena dalam situasi ini pembicara merasa kurangnya rasa percaya dan kecemasan akan

menerima pesan. Hal ini menunjukkan pentingnya model komunikasi yang lebih interaktif seperti model transaksional. ini mencerminkan bahwa kepercayaan adalah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam membangun hubungan antara pembicara dan audiens untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dalam pembahasan dukungan sosial informan Matsani mengarah kepada model komunikasi transaksional dalam konteks komunikasi interpersonal. Model ini menekankan adanya proses komunikasi yang dinamis dan interaktif, di mana kedua belah pihak (pembicara dan pendengar) berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan secara simultan. yang dimana dalam jawaban tersebut ada beberapa elemen mencakup interaksi dua arah yang ia dapat dari dukungan moral yaitu temannya dan masukan dari dosen, ini merupakan elemen penting dalam model transaksional dan termasuk kedalam kategori tingkatan I-Thou.

Pada informan Aisyah dukungan sosial yang menekankan model transaksional. Dalam model ini, komunikasi dipandang sebagai proses dinamis, di mana pesan, makna, dan pengaruh terjadi secara dua arah.

Individu tidak hanya berperan sebagai pengirim atau penerima pesan secara pasif tetapi juga aktif menciptakan hubungan yang saling memengaruhi. Penjelasan tersebut mencerminkan tingkatan (I-Thou) karena didalamnya pengakuan akan nilai diri pada tingkat ini, hubungan antara individu didasarkan pada keterbukaan, saling menghargai, dan pengakuan akan nilai unik masing-masing pihak.

Pernyataan pada informan Nahniya mengenai umpan balik mencerminkan model komunikasi transaksional karena adanya proses umpan balik dan evaluasi model ini mencerminkan bagaimana individu secara simultan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan, serta berada pada tingkatan (I-You) karena hubungan dengan orang lain cenderung berfokus pada fungsi dan situasi tetapi sifatnya masi pada tingkat yang lebih praktis, bukan keterhubungan yang sepenuhnya mendalam.

Penjelasan respon umpan balik dari informan Nida mengarah pada model komunikasi transaksional dan tingkatan (I-You) yang menggambarkan interaksi dua arah karena nida secara aktif merespon umpan balik dan dosen yang menunjukkan adanya proses

pertukaran pesan yang dinamis dan pada tingkatan(I-You) hubungan kontekstual nida memandang sebagai pemberi umpan balik yang membantu pengembangan diri Pernyataan ini mencerminkan model komunikasi transaksional karena adanya proses timbal balik dan pembelajaran, serta berada pada tingkatan karena hubungan dengan teman atau dosen lebih didasarkan pada peran dan situasi tertentu, bukan hubungan yang sepenuhnya mendalam.

Pembahasan dukungan emosiaonal bedasarkan jawaban informan Aisyah ini mengacu pada model interaktif dan tingkatan(I-Thou) karena adanya komunikasi dua arah dengan pengaruh timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan orang lain yang memberi dukungan emosional contoh:kata-kata penyemangat yang diberikan orang lain membantu membangun kepercayaan diri dan fokus pada hubungan emosi yang bersifat mendalam dan memengaruhi perasaan individu dalam kepercayaan diri di situasi publik. dan tingkatan (I-Thou) menjadi pengakuan penuh terhadap individu yang menunjukkan adanya hubungan lebih bermakna dan nilai perasaan. ini mencerminkan model komunikasi interaksional

karena ada saling pengaruh antara individu dan orang lain, serta berada pada tingkatan(I-Thou) karena hubungan tersebut mengandung pengakuan terhadap nilai dan perasaan pribadi yang mendalam, terutama terkait dengan dukungan emosional yang diterima.

Pada informan Difani adanya pembahasan ini mengarah pada proses timbal balik yang saling memengaruhi dan kontak mata dengan audiens yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif (model transaksional) dalam model ini baik pengirim maupun penerima saling berinteraksi satu sama lain serta adanya perhatian non verbal melalui kontak mata, individu tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menangkap respon non verbal audiens. tingkatan ini mengacu pada (I-Thou) karena adanya hubungan yang mendalam dan saling mengakui dalam tingkatan ini individu menganggap audiens lebih dari sekedar objek atau penerima pesan tetapi juga sebagai peran aktif dalam komunikasi.

Pada jawaban pembahasan kontak mata informan Nida mengacu pada model komunikasi transaksional dan tingkatan (I-Thou). Karena adanya Interaksi dua arah

Pengalaman gugup yang dirasakan pada awalnya dan perasaan terhubung dengan audiens seiring berjalannya waktu menunjukkan adanya proses timbal balik. Pernyataan ini mencerminkan model komunikasi transaksional karena adanya pengaruh timbal balik antara pembicara dan audiens, serta berada pada tingkatan (I-Thou). karena hubungan tersebut melibatkan keterhubungan yang lebih dalam dan saling menghargai antara pembicara dan audiens.

Pada pembahasan temuan konsentrasi public speaking informan Soffi mengarah pada model komunikasi linear dan tingkatan (I-It) , yang dimana disini informan fokus pada pembicara dengan cara memahami maksud pembicaraan, mendengarkan dengan seksama, dan mencatat point penting mencerminkan komunikasi satu arah di mana individu hanya menerima informasi dari pembicara tanpa interaksi timbal balik. dan tingkatan (I-It) dengan berusaha memahami pembicaraan menyaring informasi tanpa berinteraksi langsung, hubungan ini cenderung bersifat fungsional, di mana individu bertindak sebagai pendengar atau penerima informasi dari pada terlibat dalam hubungan yang lebih mendalam.

Adanya kesamaan antara informan Rafif dengan Soffi yaitu mereka menggunakan proses satu arah atau linear yang berfokus pada pesan inti yang di sampaikan dan pada model ini si penerima pesan dianggap sebagai penerima yang pasif karena lebih banyak mendengarkan dan pada pembahasan ini menggunakan tingkatan (I-It).

Pada temuan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal pada informan Almira pernyataan ini mencerminkan model komunikasi interaktif karena interaksi timbal balik berada pada tingkatan (I-You) karena komunikasi yang terjadi terbuka dan melibatkan penghargaan terhadap audiens sebagai mitra dalam proses komunikasi .

Pernyataan ini mencerminkan model komunikasi transaksional karena menekankan pertukaran dan pengaruh timbal balik dalam komunikasi, di mana kedua belah pihak saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam proses komunikasi. Selain itu, berada pada (I-Thou) karena menciptakan hubungan yang lebih terbuka, mendalam, dan saling menghargai dalam proses komunikasi interpersonal, di mana individu tidak hanya berbicara satu

arah tetapi saling mengakui dan memperlakukan satu sama lain sebagai mitra yang setara dalam interaksi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KPI IAI AL-AZIS menunjukkan keberagaman dalam bentuk komunikasi yang mereka gunakan, dengan dominasi pada model komunikasi transaksional dan tingkatan I-Thou, dan menciptakan hubungan yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mendalam. Pola komunikasi ini tidak hanya memperkuat keterhubungan interpersonal, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan kondusif bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan public speaking mereka secara efektif.

### **Komponen Public Speaking Mahasiswa KPI IAI AL-AZIS**

Mahasiswa IAI AL AZIS memiliki beberapa komponen penting yang mendukung keterampilan mereka, terutama dalam konteks public speaking bahwa dari pengungkapan diri pernyataan ini menunjukkan bahwa pola public speaking yang digunakan informan adanya pola motivasi pribadi yang dimana pola ini

mencerminkan bahwa pengungkapan diri bukan hanya sarana untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai alat untuk tahu cara menyampaikan pesan dengan baik kepada audiens dan menghindari berbicara tanpa arah yang jelas. hal ini menunjukkan bahwa pola pengungkapan diri yang digunakan oleh informan adalah untuk pengembangan diri secara berkelanjutan dan komponen utama yang terlibat adalah penyampaian pesan/komunikator dengan pencapaian dan tujuan personal dan sosial melalui public speaking.

Dalam pandangan ini, mahasiswa menekankan bahwa pengungkapan diri membantu memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh audiens secara efektif. Pengungkapan diri juga berperan dalam menciptakan hubungan emosional dengan audiens. Berdasarkan pernyataan informan ini mencerminkan pola komunikatif berbasis koneksi personal atau pola ini merujuk pada koneksi emosional dan menggunakan pengalaman pribadinya untuk menciptakan hubungan emosional dengan audiens yang membangun kredibilitas pada pola ini tidak hanya menyampaikan pada penyampaian informasi tetapi juga pada pembentukan hubungan

emosional yang lebih dalam antara pembicara dengan audiens. Dari pernyataan ini komponen utamanya adalah penyampai pesan/komunikator melalui ini pembicara memberikan nilai lebih pada pesan yang disampaikan bukan hanya fakta dan informasi yang kosong yang pada akhirnya dapat Meningkatkan efektivitas public speaking.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembangunan kepercayaan informan ini menunjukkan pola relasional yang menekankan pada pentingnya rasa kepercayaan diri yang didukung oleh teman-temannya untuk menyampaikan pesan. Pola ini menggambarkan bagaimana dukungan sosial memberikan rasa aman dan validasi yang diperlukan untuk meningkatkan performa berbicara di depan umum. Komponen utama yang relevan pada pembangunan kepercayaan ini adalah pesan/informasi yang disampaikan, yang bertujuan untuk membangun interaksi positif dengan lingkungan sosial. Hal ini memberikan dampak besar terhadap kemampuan pembicara untuk tampil lebih percaya diri, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal antara pembicara dan audiensnya.

Dukungan sosial dari informan ini mencerminkan bahwa pola public speaking yang digunakan adalah pola dukungan sosial dan pola relasional. Pola ini menunjukkan pentingnya hubungan positif antara pembicara dan lingkungan sosialnya, seperti teman-teman dan dosen, dalam membangun rasa percaya diri. Dukungan moral dari teman, baik berupa kata-kata semangat maupun respons nonverbal seperti anggukan dari dosen, memberikan motivasi emosional yang memperkuat kesiapan pembicara untuk tampil di depan umum. Komponen public speaking yang paling relevan dalam konteks ini adalah pembicara, audiens, pesan, umpan balik, kepercayaan diri, dan interaksi nonverbal, yang secara bersama-sama memberikan dampak signifikan pada keberhasilan pembicara dalam menyampaikan pesan. Dukungan ini menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi, memberikan validasi terhadap pembicara, dan mendorongnya untuk tampil lebih percaya diri dan efektif. Respon positif dari lingkungan sekitar tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal, yang pada akhirnya

Respon umpan balik dari informan ini menunjukkan bahwa pola public speaking yang digunakan adalah pola responsif, yang menekankan pentingnya merespon umpan balik untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Informan melihat umpan balik sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, yang menunjukkan keterbukaan terhadap kritik konstruktif dan niat untuk terus memperbaiki diri. Hal ini mencerminkan bagaimana pembicara dapat memperbaiki teknik dan pendekatan mereka dalam public speaking dengan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh audiens atau mentor.

Komponen public speaking yang paling relevan adalah pembicara, umpan balik, kepercayaan diri. Semua elemen ini bekerja bersama untuk meningkatkan kemampuan public speaking pembicara dan mempersiapkan mereka untuk tampil lebih baik di masa depan. Dengan merespon umpan balik dengan cara yang positif dan konstruktif, pembicara dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara di depan umum dan membangun kepercayaan diri yang lebih kuat dalam setiap kesempatan berbicara.

Dalam hal ini pembahasan respon umpan balik informan Penjelasan ini menunjukkan bahwa pola public speaking yang digunakan adalah pola reflektif, yang menekankan pentingnya merespon dan mengevaluasi umpan balik untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Pembicara memandang umpan balik sebagai alat untuk evaluasi diri dan perbaikan, yang mendukung proses perkembangan diri mereka dalam public speaking. Komponen public speaking yang paling relevan adalah umpan balik, yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang memungkinkan pembicara untuk terus berkembang dan tampil lebih baik di masa depan. Dengan menggunakan umpan balik sebagai dasar untuk refleksi dan perbaikan, pembicara dapat meningkatkan keterampilan mereka secara progresif.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional informan mencerminkan pola dukungan sosial yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam membangun kepercayaan diri pembicara. Komponen public speaking yang paling relevan adalah pembicara. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan suasana

yang mendukung dan meningkatkan efektivitas pembicara dalam menyampaikan pesan di depan umum. Dukungan emosional yang diberikan oleh audiens atau lingkungan sosial, seperti kata-kata penyemangat atau umpan balik positif, berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya diri pembicara. Ketika pembicara merasa didukung secara emosional, mereka lebih mampu mengatasi rasa gugup dan tampil lebih percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan dampak dari presentasi atau pidato yang disampaikan

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang digunakan informan adalah pola public speaking yang digunakan adalah pola relasional, yang menekankan pentingnya dukungan emosional dari lingkungan terdekat dalam membangun rasa percaya diri pembicara. Dukungan emosional berfungsi untuk memberikan rasa tenang dan keyakinan, yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam public speaking. Komponen yang paling relevan adalah pembicara, kepercayaan diri, audiens. Dukungan emosional dari orang terdekat menguatkan keyakinan pembicara,

membantu mengurangi rasa cemas dan memperkuat kepercayaan diri. Ketika pembicara merasa diyakinkan oleh orang-orang terdekat, mereka lebih mampu untuk mengatasi rasa gugup dan tampil lebih percaya diri di depan audiens, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan keberhasilan penyampaian pesan dalam public speaking..

Penjelasan ini menunjukkan bahwa temuan kontak mata pada informan pola yang digunakan adalah pola mandiri yang menekankan pentingnya introspeksi dan pembelajaran mandiri dalam mengembangkan keterampilan public speaking. Meskipun kesempatan untuk berdiskusi terbuka dengan dosen terbatas, pembicara tetap dapat meningkatkan kemampuannya melalui refleksi pribadi dan upaya belajar sendiri. Komponen public speaking yang paling relevan adalah pembicara dan kepercayaan diri. Pembicara yang menggunakan introspeksi dan pembelajaran mandiri sebagai strategi dapat lebih mendalami kekuatan dan kelemahan mereka dalam public speaking. Dengan cara ini, mereka dapat melakukan persiapan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan

kepercayaan diri mereka, meskipun tanpa interaksi langsung dengan dosen. Proses ini juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam komunikasi publik.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kontak mata pada informan yang mencerminkan adalah pola interaktif, yang mengutamakan pentingnya penggunaan teknik nonverbal, seperti kontak mata, untuk membangun komunikasi yang efektif dan mengukur respons audiens. Pembicara merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan kontak mata ketika mereka menguasai materi, karena itu memperkuat interaksi dan pemahaman dengan audiens. Komponen yang paling relevan adalah pembicara, audiens, kepercayaan diri. Kontak mata menjadi lebih mudah dilakukan dan bahkan menyenangkan bagi pembicara ketika mereka merasa menguasai materi, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengukur seberapa terlibat audiens dengan presentasi yang diberikan. Kepercayaan diri berperan penting dalam mengurangi kecemasan saat melakukan kontak mata, dan ketika audiens menatap balik, itu memberi sinyal bahwa mereka mendengarkan dan terlibat

dengan pesan yang disampaikan. kontak mata memperkuat pesan verbal dan membangun koneksi yang lebih kuat antara pembicara dan audiens.

Penjelasan ini menunjukkan konsentrasi public speaking pada informan yang digunakan adalah pola fokus pesanyang menekankan pentingnya konsentrasi pada pesan utama yang ingin disampaikan serta strategi untuk menjaga perhatian dan mempersiapkan poin-poin penting dalam komunikasi publik. Komponen yang paling relevan adalah pembicara, pesan,serta audiens. Pembicara yang fokus pada pesan inti menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengorganisasi informasi yang jelas dan relevan, yang membantu dalam menyampaikan materi dengan efektif. Dengan mencatat poin-poin utama yang ingin ditanggapi, pembicara dapat mempersiapkan diri dengan baik dan menjaga alur komunikasi tetap terarah. dalam meningkatkan konsentrasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap fokus dan mudah dipahami audiens. Fokus yang kuat pada pesan utama membantu menjaga perhatian audiens, serta memastikan pesan

yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa konsentrasi yang mencerminkan informan adalah pola perhatian dan pola persiapan, yang berfokus pada upaya untuk menjaga konsentrasi dan memastikan informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik. Pembicara berusaha menghindari gangguan eksternal dan memastikan mereka berada dalam posisi yang memungkinkan untuk menerima pesan dengan jelas. Komponen yang paling relevan adalah audiens dan pesan. Pembicara yang menjaga fokus dengan cara seperti mematikan handphone dan duduk di barisan depan menunjukkan pentingnya kontrol diri dalam menjaga perhatian selama presentasi. Tindakan ini memungkinkan mereka untuk mendengarkan pesan dengan lebih baik dan memahami inti dari pembicaraan. Selain itu, dengan mencatat poin penting, pembicara juga mengoptimalkan latihan dan persiapan, membantu mereka untuk tetap terfokus dan siap dalam menyampaikan tanggapan atau merespons informasi yang diberikan. Semua elemen ini bekerja bersama.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi interpersonal informan adalah pola komunikasi terbuka yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan audiens melalui komunikasi yang jujur dan transparan. Keterbukaan ini memungkinkan pembicara untuk menerima umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Komponen yang paling relevan adalah umpan balik, dan kepercayaan diri. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal berperan penting dalam memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri pembicara. Dengan menerima umpan balik yang bermanfaat, pembicara dapat terus berkembang dan menyesuaikan cara penyampaian pesan mereka, menjadikan mereka lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan audiens. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan interaksi yang produktif dan mendukung peningkatan keterampilan public speaking.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komponen public speaking dalam aspek komunikasi

mahasiswa IAI AL-AZIS yang paling dominan dalam meningkatkan keterampilan public speaking adalah penyampaian pesan/komunikator. Hal ini terlihat dari bagaimana pengungkapan diri, dukungan sosial, dan umpan balik berperan besar dalam membangun kepercayaan diri pembicara serta meningkatkan efektivitas komunikasi dengan audiens. Penyampaian pesan tidak hanya mencakup informasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan audiens, sehingga memperkuat kredibilitas dan meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, komponen-komponen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan suasana yang mendukung, meningkatkan efektivitas public speaking, serta membantu pembicara berkembang dalam keterampilan berbicara di depan umum.

#### **D. Kesimpulan**

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran komunikasi interpersonal dalam Meningkatkan public speaking pada mahasiswa KPI IAI AL-AZIS angkatan 9 Maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KPI IAI AL-AZIS menunjukkan keberagaman dalam bentuk komunikasi yang mereka gunakan, dengan mendominasi pada model transaksional dan tingkatan I-Thou, dan menciptakan hubungan yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mendalam. Pola komunikasi ini tidak hanya memperkuat keterhubungan interpersonal, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan kondusif bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan public speaking mereka secara efektif

2. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa komponen public speaking dalam aspek komunikasi mahasiswa IAI AL-AZIS yang paling dominan dalam meningkatkan keterampilan public speaking adalah penyampaian pesan/komunikator. Hal ini terlihat dari bagaimana pengungkapan diri, dukungan sosial, dan umpan balik berperan besar dalam membangun kepercayaan diri pembicara serta meningkatkan efektivitas komunikasi dengan audiens. Penyampaian pesan tidak hanya mencakup informasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan audiens,

sehingga memperkuat kredibilitas dan meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, komponen-komponen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan suasana yang mendukung, meningkatkan efektivitas public speaking, serta membantu pembicara berkembang dalam keterampilan berbicara di depan umum.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Zaytun, I. A. (2023). Profil Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia. Retrieved from <https://iai-alzaytun.ac.id/>
- Yudiarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan pendidikan islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-12.
- (2024). In D. Putri, A. H. Ummah, Dawami, Mustopa, E. Rochmansyah, M. Sari, . . . U. Chairiyah, Komunikasi Penyiaran Islam. Widina Media Utama.
- Abbas, A., Amin, M., Baradari, F., Cary, J. C., & Herjanto, H. (2022). How do Organizations Respond to Workplace Deviance under the influence of Organizational Citizenship in Public Universities (Bagaimanakah Organisasi Membalas Penyimpangan Tempat Kerja di bawah pengaruh. *Jurnal Pengurusan*, 1-15.
- Abu Bakar, S. S. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa di Jerman. *Journal of Language Studies*, 1-18.
- Acmalya, A. M. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Manajemen Feb Universitas Islam Malang. Repository University Of Islam Malang, 1-13.
- Ahmad. (2021). Mengenal Apa Itu Public Speaking dan Dasardasarnya.
- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Riview. *Jurnal Darma Agung*, 1-28.
- Al Zaytun Indonesia, I. A. (2021).
- Angraini, C., Ritonga, D. H., Kustiawan, W., Syam, M., & Kristina, L. (2022). Komunikasi Interpersonal.
- Aulia, F., Dwianggreani, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Efektif. *jurnal mahasiswa komunikasi*, 1-10.
- Austin. (2018). Dari Halaman Ke Panggung Inspirasi, Alat, dan Kiat Berbicara di Depan Umum untuk Penulis. *jurnal perdagangan*, 248.

- Austin. (oktober 2018). Dari Halaman Ke Panggung Inspirasi, Alat, dan Kiat Berbicara di Depan Umum untuk Penulis. jurnal perdagangan, 248.
- Azifah, N. (2022). Komunikasi Interpersonal dan Kelompok.
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. Jurnal Communicology, 1-15.
- Beebe, S. A. (2020). Interpersonal Communication: Relating to Others.
- Bhattacharya, S. (2009). Overcome public speaking jitters: Spontaneous audience connect actually comes from a calculated process. india, new delhi: living media india, limited.
- Burhanudin, A. M., & Syathori, A. (2019). Peningkatan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Kpi: Upaya Mencetak Da'Il Yang Rahmatallil 'Alamin. Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1-21.
- Casmana, A. R., Timoera, D. A., Syafruddin, I., Kusmawati, A. P., Pratama, M. A., & Pradana, A. W. (2021). peningkatan